

Analisis Permasalahan Perkembangan Bahasa, Motorik, dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TPA Cahya Mentari

Ananda Giko Fergiyani*, Aniya Silvi Madahuna, Safira Annisa Marau, Rospri Seniwati Zai, Syifa Fauziah

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2443>

*Correspondence: Ananda Giko

Fergiyani

Email: anandagiko23@gmail.com

Received: 05-11-2025

Accepted: 14-12-2025

Published: 28-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

pembelajaran komunikatif-interaktif, disertai stimulasi motorik terstruktur dan penguatan kompetensi sosial-emosional. Kolaborasi sinergis antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan intervensi dini untuk mendukung pencapaian perkembangan anak secara holistik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Permasalahan Perkembangan, Keterlambatan Bahasa, Motorik, Sosial-Emosional, TPA Cahya Mentari, Stimulasi, Kolaborasi Guru-Orang Tua

Abstract: *This study aims to comprehensively describe and analyze developmental issues in early childhood at TPA Cahya Mentari, focusing on language, motor, and social-emotional aspects, as well as to formulate evidence-based intervention strategies. The research employs a qualitative approach combining descriptive and case study designs. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and parents, and document analysis. The findings indicate that overall, children's physical-motor and cognitive development progressed well. However, three main clusters of problems were identified: (1) Language delays and impairments (expressive-receptive) as the central issue, characterized by limited vocabulary, unclear articulation, and minimal verbal responses; (2) Gross and fine motor delays in specific cases; and (3) Social-emotional difficulties, such as trouble sharing, taking turns, communicating, and understanding others' feelings, which often stem from primary language problems. Contributing factors include a lack of optimal stimulation at home (minimal verbal interaction and excessive gadget use) as well as individual child personality factors. The conclusion emphasizes the need for an integrated approach focused on optimizing language development through communicative-interactive learning strategies, structured motor stimulation, and strengthening social-emotional competencies. Synergistic collaboration between teachers and parents is key to the success of early intervention in supporting holistic child development.*

Keywords: *Early Childhood, Developmental Problems, Language Delay, Motor Skills, Social-Emotional, TPA Cahya Mentari, Stimulation, Teacher-Parent Collaboration.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini telah berkembang pesat di masyarakat saat ini, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal (Mandas et al., 2021). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua selama perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak (Ganevi, 2022). Ini dimulai dengan menciptakan suasana dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengamati, meniru, dan melakukan eksperimen yang berulang kali. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi kritis dalam pembangunan sumber daya manusia, yang berperan pada masa golden age (usia 0-6 tahun) ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Tatik, 2023). Investasi pada pendidikan anak usia dini diketahui memberikan manfaat jangka panjang terhadap kesiapan sekolah, prestasi akademik, dan kesejahteraan sosial anak di masa depan (Haerduin, 2023). Pada periode emas ini, seluruh aspek perkembangan anak sangat responsif terhadap stimulasi. Oleh karena itu, layanan PAUD, termasuk Tempat Penitipan Anak (TPA), dituntut untuk dapat mengoptimalkan potensi anak secara holistik dan terintegrasi (Selvia & Nurachadijat, 2023). Kualitas layanan PAUD yang baik terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak sejak usia dini (Mandas et al., 2021). Pendekatan holistik-integratif ini penting karena perkembangan anak usia dini berlangsung sangat pesat dan saling berkaitan antar aspek perkembangan. TPA tidak hanya berfungsi sebagai layanan penitipan, tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan stimulasi pendidikan, pengasuhan, perlindungan, serta kesejahteraan sosial bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Hasanah et al., 2024). Melalui layanan yang terencana dan sesuai tahap perkembangan, anak diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan Standar Nasional PAUD, terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu distimulasi, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, seni, dan bahasa (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan berkembang secara simultan pada masa usia dini sehingga memerlukan stimulasi yang konsisten dan sesuai tahap perkembangan anak (Beningtiara, 2022). Stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan diyakini dapat membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal sesuai tahapan usia (Fono et al., 2023). Hal ini juga perlu didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi dan interaksi positif di lingkungan rumah (Qomariah et al., 2022). Kemampuan bahasa yang baik memungkinkan anak memahami instruksi, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi (Lubis, 2025). Perkembangan bahasa yang optimal juga berperan dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sementara itu, perkembangan sosial-emosional, yang mencakup kemampuan berbagi, bergiliran, berkomunikasi, dan memahami perasaan orang lain, menjadi landasan bagi keterampilan hidup dan keberhasilan penyesuaian diri anak (Nur'zahra et al., 2023). Perkembangan

motorik, baik kasar maupun halus, juga tidak kalah penting karena mendukung kemandirian, eksplorasi lingkungan, dan kesiapan belajar anak (Ihsan et al., 2025). Kemampuan motorik yang berkembang dengan baik turut membantu anak dalam kegiatan pra-menulis, bermain, dan aktivitas perawatan diri (Khadijah et al., 2025). Oleh karena itu, pendidik dan pengasuh di TPA perlu merancang kegiatan pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar seluruh aspek perkembangan dapat terstimulasi secara optimal (Rizkita, 2017). Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak dapat mencapai tonggak perkembangan secara optimal. Keterlambatan atau hambatan perkembangan, khususnya pada aspek bahasa, motorik, dan sosial-emosional, masih sering dijumpai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan atau hambatan perkembangan, khususnya pada aspek bahasa, motorik, dan sosial-emosional, masih sering dijumpai pada anak usia dini di berbagai negara (Nurussakinah & Romadona, 2024). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi, pola asuh yang kurang responsif, status gizi anak, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Organisasi kesehatan dunia (WHO, 2020) dan UNICEF (2023) menekankan pentingnya deteksi dini dan intervensi segera untuk mencegah dampak jangka panjang dari keterlambatan perkembangan (Nasution et al., 2025). Tanpa intervensi yang tepat, masalah perkembangan pada masa dini dapat berimbas pada kesulitan belajar, interaksi sosial, serta kualitas hidup anak di masa depan (Nurhayati et al., 2020). Skrining perkembangan secara berkala direkomendasikan sebagai langkah preventif untuk mengidentifikasi risiko keterlambatan sejak dini (Made et al., 2025). Observasi awal di TPA Cahya Mentari menunjukkan gambaran yang beragam. Secara umum, perkembangan fisik-motorik dan kognitif anak berjalan dengan baik; anak-anak mampu melakukan aktivitas motorik kasar dan halus serta menunjukkan pemahaman kognitif yang sesuai usia. Namun, di balik capaian tersebut, mengemuka sejumlah permasalahan yang lebih spesifik. Beberapa anak menunjukkan kecenderungan pendiam, malu berbicara, dan kurang aktif dalam komunikasi verbal, yang mengindikasikan adanya hambatan pada aspek bahasa. Lebih jauh, pada kasus tertentu seperti anak berinisial NAS (2 tahun 8 bulan), ditemukan keterlambatan yang tidak hanya pada bahasa (ekspresif dan reseptif) tetapi juga pada kemampuan motorik kasar dan halus. Permasalahan ini diduga kuat juga memengaruhi aspek sosial-emosional anak, seperti terlihat pada kesulitan beberapa anak dalam berbagi, bergiliran, dan memahami perasaan teman sebaya sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan bahasa berperan penting dalam kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial anak (Tazkia & Da, 2024). Fenomena ini mengisyaratkan adanya permasalahan perkembangan anak di TPA Cahya Mentari yang tidak dapat dilihat secara parsial karena perkembangan anak usia dini bersifat holistik dan saling berkaitan antar domain perkembangan. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji permasalahan tersebut secara komprehensif dan multidimensi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Memetakan profil permasalahan perkembangan anak, dengan fokus pada aspek bahasa, motorik, dan sosial-emosional di TPA Cahya Mentari; (2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya permasalahan tersebut; serta (3) Mengidentifikasi strategi penanganan yang telah dan perlu dilakukan oleh guru maupun orang tua sebagai bentuk intervensi dini yang terpadu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi dasar bagi pengembangan program stimulasi dan kebijakan pendukung yang lebih efektif di lembaga PAUD.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data diskriptif dalam tulisan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi yang dilakukan adalah melakukan observasi pengamatan di lingkungan kelas dalam proses pembelajaran yang dikuatkan dengan bukti dokumentasi, serta melakukan wawancara dengan kepala sekolah TPA Cahya Mentari. Lokasi penelitian dilakukan di TPA Cahya Mentari di Labschool Universitas Ngudi Waluyo, Ngablak, Candirejo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Jawa Tengah, 50512.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam permasalahan perkembangan bahasa, motorik, dan sosial-emosional pada anak usia dini di TPA Cahya Mentari. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran natural mengenai pengalaman bergerak, berbicara, dan berinteraksi anak serta respons guru dalam proses pembelajaran.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari anak usia 2–4 tahun yang menunjukkan gejala keterlambatan utama pada perkembangan bahasa, ditandai kosakata terbatas dan pemahaman instruksi yang belum konsisten. Kondisi ini disertai hambatan motorik serta berdampak pada kesulitan sosial-emosional seperti sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman serta guru kelas yang berinteraksi langsung dengan anak. Penelitian dilaksanakan di TPA Cahya Mentari, Kabupaten Semarang.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Fokus observasi meliputi:

- i. perilaku anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran,
- ii. respons anak terhadap situasi sosial (berinteraksi, berbicara, tampil),
- iii. reaksi anak saat berpisah dari orang tua,
- iv. bentuk pendampingan guru selama kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali:

- i. pengalaman guru dalam menangani anak yang menunjukkan gejala keterlambatan utama pada perkembangan bahasa, ditandai kosakata terbatas dan pemahaman instruksi yang belum konsisten. Kondisi ini disertai hambatan motorik serta berdampak pada kesulitan sosial-emosional seperti sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman
- ii. Strategi pembelajaran yang digunakan,
- iii. hambatan yang dihadapi guru di kelas,

- iv. keterlambatan utama pada perkembangan bahasa, ditandai kosakata terbatas dan pemahaman instruksi yang belum konsisten. Kondisi ini disertai hambatan motorik serta berdampak pada kesulitan sosial-emosional seperti sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman.
- c. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis meliputi catatan harian perkembangan anak, rencana kegiatan harian (RKH), foto kegiatan, serta penilaian perkembangan bahasa, motorik, sosial-emosional. Dokumen digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.
- d. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu dengan instrumen pendukung berupa:

 - i. pedoman observasi,
 - ii. pedoman wawancara semi-terstruktur,
 - iii. format analisis dokumen,
 - iv. catatan lapangan.
- e. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui langkah-langkah:

 - i. Reduksi data: memilih data penting terkait data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan perkembangan fisik-motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak.
 - ii. Pengkodean (coding): memberi kode pada temuan perilaku anak, kemampuan bahasa, motorik, serta interaksi sosial yang muncul
 - iii. Kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam tema seperti penyebab
 - iv. kecemasan, bentuk perilaku, dan strategi penanganan.
 - v. d) Penarikan kesimpulan: menyusun temuan berdasarkan pola yang konsisten
 - vi. dan membandingkannya dengan teori serta penelitian terdahulu.
- f. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui:

 - i. Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumen),
 - ii. Triangulasi sumber (anak dan guru),
 - iii. Peningkatan ketekunan dalam observasi,
 - iv. Member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada guru
 - v. untuk memastikan kesesuaian informasi.
- g. Alasan Pemilihan Metode

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran autentik mengenai dinamika emosional anak dan praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku anak secara natural serta mengeksplorasi secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Perkembangan Fisik-Motorik dan Kognitif

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa secara umum, anak-anak di TPA Cahya Mentari tidak mengalami hambatan signifikan pada aspek fisik-motorik dan kognitif. Mayoritas anak mampu melakukan aktivitas motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan menendang bola, dengan cukup baik. Demikian pula dengan keterampilan motorik halus, seperti memegang alat tulis, menyusun balok, dan memanipulasi benda kecil, tampak berkembang sesuai harapan. Pada aspek kognitif, anak-anak menunjukkan kemampuan memahami instruksi sederhana, mengenali warna dan bentuk dasar, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi selama eksplorasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar di TPA Cahya Mentari berperan dalam mendukung perkembangan dasar anak pada aspek motorik dan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak, termasuk lingkungan pendidikan, memberikan pengaruh signifikan terhadap proses perkembangan anak (Dharma, 2022).

Kluster Permasalahan 1: Keterlambatan dan Hambatan Perkembangan Bahasa

Meskipun perkembangan umum berjalan baik, kluster permasalahan yang paling menonjol justru muncul pada aspek bahasa. Temuan dari observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa sejumlah anak menunjukkan karakteristik seperti cenderung pendiam, pemalu, memiliki kosakata yang terbatas, serta artikulasi yang belum jelas. Anak-anak ini lebih sering merespons menggunakan gerakan isyarat atau anggukan daripada kata-kata, dan kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi verbal juga tampak rendah. Studi kasus mendalam pada anak berinisial NAS (2 tahun 8 bulan) memperjelas gambaran ini, di mana ia mengalami keterlambatan signifikan pada bahasa ekspresif (hanya mengucapkan beberapa kata dasar seperti "iya") dan reseptif (kemampuan memahami instruksi yang tidak konsisten). Analisis faktor penyebab mengarah pada kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Di sisi internal, kepribadian anak yang pemalu atau pendiam turut berperan. Namun, faktor eksternal tampaknya lebih dominan, yaitu kurangnya stimulasi verbal yang optimal di lingkungan rumah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua, interaksi dua arah yang minim, serta kebiasaan penggunaan gawai yang berlebihan, yang mengurangi kesempatan anak untuk berlatih dan mendengar model bahasa yang kaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan gawai berlebihan dapat mengurangi kesempatan interaksi verbal langsung, yang berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa anak (Khalilah et al., 2025). Dampak dari hambatan bahasa ini bersifat multifaset, terutama terlihat pada aspek sosial-emosional. Seperti diungkapkan dalam teori perkembangan, bahasa merupakan alat utama untuk interaksi sosial (Barreveld et al., 2025). Anak-anak yang kesulitan berkomunikasi secara verbal cenderung mengalami frustrasi, sulit menyampaikan keinginan, dan pada akhirnya menghadapi tantangan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, yang merupakan batu fondasi dari kompetensi sosial-emosional.

Kluster Permasalahan 2: Keterlambatan Motorik Kasar dan Halus

Berbeda dengan gambaran umum yang positif, studi kasus pada anak NAS mengungkap adanya kluster permasalahan kedua, yaitu keterlambatan motorik. NAS menunjukkan hambatan pada motorik kasar, seperti langkah yang belum stabil dan kemampuan menendang yang lemah. Pada motorik halus, terlihat keterbatasan koordinasi mata-tangan dan kesulitan dalam memegang alat tulis atau memanipulasi benda kecil, seperti mengupas cangkang telur rebus. Meskipun masalah motorik ini tidak dialami oleh mayoritas anak, kehadirannya pada kasus tertentu seperti NAS menegaskan pentingnya deteksi dini yang sensitif dan komprehensif. Keterlambatan motorik, khususnya jika terjadi bersamaan dengan keterlambatan bahasa, dapat mengindikasikan kebutuhan akan intervensi yang lebih spesifik dan terstruktur. Stimulasi melalui permainan terstruktur dan media yang tepat, menjadi sangat krusial untuk membantu anak seperti NAS mencapai tonggak perkembangannya (Kurniawati¹ & , Risbon Sianturi², n.d.).

Kluster Permasalahan 3: Kesulitan Perkembangan Sosial-Emosional

Kluster permasalahan ketiga teridentifikasi pada ranah sosial-emosional. Sejumlah anak seperti NAS di TPA Cahya Mentari mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar sosial, seperti berbagi mainan, bergiliran dalam bermain, memulai komunikasi, dan memahami perasaan orang lain. Mereka cenderung bermain secara paralel, enggan berinteraksi, dan mudah mengalami konflik ketika keinginannya tidak terpenuhi. Pembahasan atas temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa kesulitan sosial-emosional seringkali merupakan gejala sekunder atau dampak lanjutan dari masalah primer, terutama hambatan bahasa. Ketika seorang anak tidak memiliki alat (bahasa) untuk menyatakan keinginannya ("Boleh pinjam?"), mengungkapkan perasaan ("Aku sedih"), atau memahami sudut pandang orang lain, maka perilaku seperti merebut, menangis, atau menarik diri menjadi mekanisme coping yang wajar. Selain itu, kecenderungan ego-sentrisme yang normal pada usia dini dapat diperparah oleh kurangnya stimulasi sosial dan kesempatan untuk berlatih empati. Penelitian menunjukkan bagaimana kemampuan berbagi dan memahami emosi sangat dipengaruhi oleh teori pikiran dan stimulasi sosial (Aurora et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi untuk menguatkan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan dari upaya menangani hambatan bahasa yang mendasarinya, sekaligus menciptakan lebih banyak peluang bagi anak untuk berinteraksi dan berlatih keterampilan sosial dalam setting yang terstruktur dan didukung

Strategi dan Upaya Penanganan yang Diterapkan dan Direkomendasikan

Berdasarkan temuan permasalahan yang multidimensi, upaya penanganan pun dilakukan melalui pendekatan multipihak yang melibatkan peran aktif guru di sekolah dan kolaborasi dengan orang tua di rumah

1. Upaya oleh Guru di TPA

Guru di TPA Cahya Mentari telah menerapkan berbagai strategi stimulasi untuk menangani hambatan perkembangan, khususnya bahasa dan sosial-emosional. Strategi yang diterapkan bersifat komunikatif dan interaktif, antara lain: (1) Stimulasi bahasa melalui kegiatan rutin seperti bernyanyi, bercerita, dan

pengulangan kosakata dalam konteks bermain; (2) Penggunaan media visual dan alat peraga (gambar, boneka, kartu kata) untuk menarik minat dan memperjelas makna; (3) Pembelajaran melalui permainan, termasuk bermain peran (role-play) yang mendorong ekspresi verbal dan pemahaman situasi sosial; serta (4) Pendekatan personal dan pemberian penguatan positif untuk membangun kepercayaan diri anak-anak yang pemalu. Pada kasus motorik, guru telah mencoba memberikan permainan yang lebih terstruktur, meskipun pengamatan menunjukkan bahwa intervensi ini perlu lebih intensif dan terukur

2. Strategi Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua diidentifikasi sebagai kunci penentu keberhasilan intervensi. Upaya yang telah dirintis dan perlu diintensifkan meliputi: (1) Komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak, tantangan, dan kemajuan, baik melalui buku penghubung maupun pertemuan langsung; (2) Edukasi dan kesepakatan tentang pola asuh pendukung, khususnya dalam mengurangi waktu penggunaan gawai (screen time) dan menggantinya dengan interaksi verbal dua arah yang berkualitas; serta (3) Pembiasaan kegiatan stimulasi di rumah, seperti membacakan buku cerita, mengajak anak bercakap-cakap tentang aktivitas harian, dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan tugas kemandirian sederhana yang melatih motorik. Konsistensi antara stimulasi di sekolah dan di rumah sangat penting untuk memperkuat jejak pembelajaran anak.

3. Rekomendasi Pengembangan Program

Untuk mengoptimalkan penanganan dan pencegahan, diperlukan pengembangan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Rekomendasi yang diajukan adalah: (1) Mengembangkan kegiatan yang lebih variatif, kontekstual, dan intensif, misalnya dengan membentuk sentra komunikasi khusus yang kaya akan media berbicara, menerapkan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang memacu kerjasama dan komunikasi, serta merancang aktivitas terstruktur untuk motorik (misalnya sirkuit motorik, permainan manipulatif) yang dilakukan secara rutin; (2) Memperkuat sistem deteksi dini berkelanjutan dengan menggunakan instrumen observasi yang terstandar (seperti KPSP/Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) secara periodik untuk memantau kemajuan setiap anak dan mengidentifikasi kebutuhan intervensi sedini mungkin; serta (3) Menyelenggarakan program pendampingan bagi orang tua secara berkala, berupa workshop atau kelas parenting, untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan stimulasi yang tepat di rumah. Dengan rangkaian strategi terpadu ini, diharapkan permasalahan perkembangan anak dapat ditangani secara lebih komprehensif dan efektif

Strategi Penanganan

Berdasarkan hasil penelitian, guru di TPA Cahya Mentari telah menerapkan berbagai strategi penanganan yang sejalan dengan rekomendasi penelitian nasional dan internasional, antara lain:

1. Pendekatan personal dan empatik

- Guru memberikan pendampingan intensif dan menciptakan rasa aman, sesuai rekomendasi Golden Age Journal.
2. Kegiatan kelompok kecil
Membantu anak pemalu berpartisipasi lebih mudah, sejalan dengan strategi yang direkomendasikan PAUD UPI.
 3. Role play dan storytelling
Strategi ini terbukti meningkatkan keberanian dan percaya diri anak, sesuai Early Childhood Education Journal (2019).
 4. Tidak membandingkan anak
Guru menjaga komunikasi positif untuk mendukung konsep diri, sebagaimana ditegaskan dalam Jurnal Pendidikan Anak.
 5. Kolaborasi sekolah dan rumah
Guru melibatkan orang tua untuk menerapkan pendekatan yang konsisten, sejalan dengan temuan International Journal of Behavioral Development (2017). Strategi ini memfasilitasi anak untuk mengurangi kecemasan dan mengembangkan rasa percaya diri secara bertahap.

Diskusi tersebut menginterpretasikan dan menjelaskan pentingnya temuan tersebut berdasarkan apa yang sudah diketahui tentang masalah penelitian yang sedang diselidiki. Ini juga menjelaskan setiap pemahaman atau wawasan baru yang muncul dari teori dan / atau penelitian lainnya

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan bahasa, motorik, dan aspek sosial-emosional harus ditangani secara menyeluruh dan tidak parsial. Meskipun sebagian besar anak memiliki perkembangan fisik-motorik dan kognitif yang baik, keterlambatan pada salah satu aspek dapat berdampak pada kualitas interaksi sosial, kemandirian, dan partisipasi anak dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua dan lembaga PAUD harus bekerja sama untuk memantau perkembangan anak melalui kolaborasi rutin rumah-sekolah, pengurangan penggunaan gawai, dan interaksi hangat dan kegiatan bermain terstruktur. Untuk menghasilkan model pendampingan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji program intervensi terpadu berbasis sekolah dan keluarga secara jangka panjang..

Daftar Pustaka

- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Factors Affecting Early Childhood Social-Emotional Well-Being: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V7i4.4940>
- Barreveld, M. Van, Scheper, A., Vissers, C., & Duinmeijer, I. (2025). Social – Emotional Functioning And Quality Of Life In Language Disorders : A Systematic Review Of Development From Childhood To Adolescence. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.70039>

- Beningtiara, P. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua Dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Tiara. 853–862. <https://doi.org/10.32884/ideas.V8i3.829>
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah. 115–123.
- Fono, Y. M., Ita, E., Mere, V. O., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Bakti, S. C. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Pola Asuh Orang Tua. 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i4.4838>
- Ganevi, N. (2022). PELAKSANAAN PROGRAM PARENTING BAGI ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU KELUARGA RAMAH ANAK. 1–11.
- Haerduin, U. M. (2023). Pengukuran Efektivitas Program Stimulasi Early Childhood Education (ECE) Terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini. 1(2), 34–39.
- Hasanah, W. O. U., Tanzil, & Sarmadan. (2024). PERAN TENAGA PENDIDIK TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA), Pengasuh Akan Merasa Lebih Leluasa Untuk Melakukan Aktivitas Menetap Atau. 5(1), 71–80.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (STPPA) BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO . 137 TAHUN 2014 DENGAN. 1(1), 29–40.
- Ihsan, A. L., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., & Issn, O. (2025). 1 , 2 1. 6.
- Khadijah, Areza, Halimatu S, & Nabila S. (2025). Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0- 72 Bulan Untuk Mencegah Gangguan Perkembangan, 2, 1–8.
- Khalilah, N., Amalia, W., & Apriliyanti, E. (2025). PENGARUH GADGET PADA PERKEMBANGAN PRA- OPERASIONAL. 4(2).
- Kurniawati¹, N., & , Risbon Sianturi², H. Y. M. (N.D.). Studi Kasus Keterlambatan Motorik Kasar Anak Tunadaksa Novila.
- Lubis, H. S. (2025). Aulad : Journal On Early Childhood Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. 8(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i2.1282>
- Made, N., Dewi, A., Maheswari, R., Sebayang, N. E., Mira, L., Ayu, P., & Utami, S. (2025). Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Melalui KPSP Di Desa. 5(2), 629–636.
- Mandas, A. L., Lausan, M. L. M., & Dampi, S. V. (2021). Hambatan Perkembangan Pada Anak TK. 2(2), 41–58.
- Nasution, H., Widia, A., Ritonga, A. N., Siregar, Z., & Fitri, R. I. (2025). The Role Of Early Detection Of Growth And Development In Identifying The Impact Of Malnutrition And Stunting In Early Childhood. 4(6), 213–219.

-
- Nur'zahra, Nida, A., Wulandari, & Hayani. (2023). Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 29–33. <https://doi.org/10.36456/Incrementapedia.Vol5.No2.A8397>
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/Buahhati.V7i2.1146>
- Nurussakinah, T., & Romadona, N. F. (2024). Permainan Inklusif: Solusi Untuk Anak Dengan Keterlambatan Perkembangan Emosi. 7(3), 1029–1037. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V7i3.843>
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Program. 6(2), 31–44.
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitihan Anak (Tpa) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua. 1(1), 1–16.
- Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Implementasi Kurikulum Dan Metode Belajar Pada Anak Usia Dini. 3, 57–66.
- Tatik, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development.
- Tazkia, H. A., & Da, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah. 3, 1–8.